

Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia

Dea Shintya Br Sebayang¹, Nuraini Kabeakan², Indah Sari br Tambunan³,
Nur Febri Aldilla Tambunan⁴, Nurjannah⁵, Srimati⁶, Puri Andari Angkat⁷,
Fahliza Syahira⁸, Yudha Akbar Nasution⁹

1,2,3,4,5,6,7,8,9 Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail: deashintya12@gmail.com

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai oleh bahasa. Salah satu kegiatan manusia yang setiap hari dilakukan adalah berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa memiliki peranan penting untuk menyampaikan berita. Untuk menyampaikan berita (pesan, amanat, ide, dan pikiran) dibutuhkan bahasa yang singkat, jelas, dan padat. Fungsinya adalah agar segala sesuatu yang disampaikan mudah dimengerti. Namun, dalam menggunakan bahasa tersebut pemakai bahasa tetaplah mengikuti kaidah-kaidah atau aturan yang benar karena bahasa yang benar akan dijadikan acuan atau model oleh masyarakat pemakai bahasa, dan ragam itu digunakan dalam situasi resmi. Penelitian ini mendeskripsikan analisis kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Metode penelitian ini adalah analisis kajian pustaka. Sebab-sebab terjadinya gejala alam sintaksis disebabkan oleh kalimat berstruktur tidak baku, kalimat ambigu, kalimat yang tidak jelas, diksi yang tidak tepat dalam bentuk kalimat, dan sebagainya. Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa klausa atau kalimat serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa banyak kesalahan-kesalahan sintaksis dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, Sintaksis, Kalimat, Kesalahan

Abstract

Language is a human property that can never be separated from all human activities and movements as cultural and social creatures. There is no human activity that is not accompanied by language. One of the human activities carried out every day is communicating. In communicating, language has an important role to convey news. To convey news (messages, messages, ideas and thoughts) requires short, clear and concise language. Its function is to make everything that is conveyed easy to understand. However, in using this language, language users still follow the correct rules or regulations because the correct language will be used as a reference or model by the language-using community, and this variety is used in official situations. This research describes the analysis of syntactic errors in Indonesian. This research method is literature review analysis. The causes of natural syntactic phenomena are caused by non-standard structured sentences, ambiguous sentences, unclear sentences, inappropriate diction in sentence form, and so on. Syntactic errors are errors or deviations in the structure of clause or sentence phrases as well as inaccurate use of particles. The aim of this research is to find out how many syntactic errors are frequently used in Indonesian.

Keywords : Indonesian, Syntax, Sentences, Errors

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dalam kegiatan komunikasi Orang berkomunikasi menggunakan berbagai media. Media yang digunakan untuk berkomunikasi antara lain media massa cetak seperti surat kabar dan surat kabar. Surat kabar ini bercirikan bahasa yang jelas dan penulisan yang sistematis berdasarkan ortografi Indonesia Tujuannya adalah untuk membekali pembaca dengan pengetahuan menulis yang baik dan benar. Namun, banyak surat kabar yang melakukan kesalahan ketik tidak hanya pada ejaan, tetapi juga pada morfologi, sintaksis, dan semantik.

Sejauh ini, kesalahan ejaan yang paling umum adalah menggabungkan kata dengan partikel di dan pun. menulis ulang kata, huruf besar atau kapital dan menggunakan titik. Selain itu, pada tataran morfologi, kesalahan yang sering terjadi terlihat pada penambahan sufiks, penggabungan kata dasar untuk memberi makna baru, dan pengulangan kata yang tidak diperlukan. Sementara itu, kesalahan pada tataran sintaksis berkaitan dengan makna yang juga memerlukan koreksi, dan semantik mengkaji kesalahan dalam kalimat yang digunakan di surat kabar.

Surat kabar merupakan salah satu media yang membantu masyarakat belajar bahasa Indonesia. Tata bahasa penulisan bahasa Indonesia yang baik sangat diperlukan, begitu juga dengan penggunaan kaidah bahasa, tanda baca penulisan, pemilihan kata, pengenalan unsur-unsur tulisan, dan lain-lain. Surat kabar yang secara implisit menggunakan bahasa yang baik dan benar. bekerja langsung sebagai pelatih bahasa bagi generasi muda dan pembacanya.

Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang biasa digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi: kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, mengklasifikasi kesalahan itu, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu (Tarigan, Djago & Lilis Siti Sulistyaningsih, 1996/1997: 25).

Pranomo (1996) Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teori yang dipergunakan untuk menganalisis bahasa antara (interlanguage) pembelajar bahasa. Lebih lanjut Pranomo memaparkan bahwa analisis kesalahan berbahasa merupakan usaha untuk membantu tercapainya tujuan belajar bahasa pembelajar dengan mengetahui sebab-sebab dan cara mengatasi kekeliruan-kekeliruan berbahasa yang mereka lakukan dalam proses menguasai bahasa kedua.

Tujuan Analisis Kesalahan Berbahasa

kesalahan bahasa dapat dibedakan menjadi :

- (1) kesalahan berbahasa dan
- (2) kekeliruan berbahasa (errordan mistake).

Hal itu tidak dapat dihindari terutama pada anak (siswa) yang berada dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Berdasarkan sumbernya, kesalahan bahasa itu. berada pada tataran antara lain:

- (1) linguistik (kebahasaan),
- (2) kegiatan berbahasa,
- (3) jenis bahasa yang digunakan,
- (4) penyebab kesalahan, dan
- (5) frekuensi kesalahan berbahasa (Tarigan, 1997).

Penyebab kesalahan berbahasa adalah kontak bahasa yang terjadi dalam diri dwibahasawan yang menyebabkan saling pengaruh antara unsur-unsur bahasa itu. Itulah tujuan anda mempelajari sajian ini.

Dalam kontak bahasa, terjadi transfer unsur-unsur bahasa. Apabila unsur-unsur bahasa yang ditransfer itu menjadikan siswa mudah dalam proses pemerolehan dan pengajaran bahasa maka itu disebut transfer positif. Apabila unsur- unsur bahasa yang ditransferkan itu menjadikan siswa kesulitan dan salah dalam berbahasa maka itu disebut transfer negatif atau interferensi. Jadi interferensi (transfer negatif) adalah salah satu penyebab siswa mendapatkan kesulitan dan kesalahan atau kekhilafan dalam proses pemerolehan dan

pembelajaran bahasa. Analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena kesalahan berbahasa kedua akibat adanya interferensi bahasa pertama yang terjadi pada perilaku bahasa pembelajar bahasa.

Kesalahan berbahasa selanjutnya dapat dianalisis. Hal itu, menurut Tarigan (1997) untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar bahasa. Oleh karena itu, analisis kesalahan berbahasa ditujukan untuk memperbaiki komponen proses belajar-mengajar bahasa. Komponen itu antara lain:

1. Tujuan Merumuskan pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar.
Bahan Ajar (a.menyusun bahan pembelajaran hasil penyempurnaan; b.menentukan urutan penyajian bahan pembelajaran berdasarkan hasil analisis kesalahan berbahasa; c.menetapkan penekanan bahan pembelajaran berdasarkan temuan interferensi bahasa pertama siswa; d.menyusun bahan pelatihan kemampuan siswa dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua; e.memilih sumber bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan siswa).
2. Penyajian Pembelajaran. (a.memilih metode penyajian yang sesuai dengan tujuan dan bahan ajar; b.memilih metode yang memberi peluang kepada siswa untuk proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua; c.mengimplementasikan metode (penyajian) pembelajaran dengan strategidan teknik yang menarik dan bervariasi).

Metode Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja. Sebagai suatu prosedur kerja atau metode, analisis kesalahan berbahasa memiliki langkahlangkah kerja tertentu. Langkah-langkah kerja tertentu tersebut selanjutnya dipandang sebagai metodologi analisis kesalahan berbahasa.Ellis dan Tarigan (1997) mengajukan langkah- langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan sampel kesalahan (korpus).
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Menjelaskan kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengevaluasi kesalahan atau kekhilafan.

Selain itu, ada langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa yang dikemukakan oleh Sridhar (1980). Langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa itu adalah:

- 1) Mengumpulkan data.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 3) Mengklasifikasi kesalahan atau kekhilafan.
- 4) Menjelaskan frekuensi kesalahan atau kekhilafan.
- 5) Mengidentifikasi tataran kesalahan atau kekhilafan.
- 6) Merumuskan terapi atau koreksi kesalahan atau kekhilafan.

Kedua pandangan tersebut memiliki persamaan dan perbedaan langkah analisis kesalahan atau kekhilafan berbahasa. Oleh Tarigan (1997) diajukan modifikasi langkah-langkah analisis kesalahan berbahasa sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data. Kesalahan berbahasa yang dibuat oleh siswa dikumpulkan. Kesalahan berbahasa itu diperoleh dari hasil ulangan, latihan menulis, membaca, berbicara dan menyimak.
2. Mengidentifikasi kesalahan berdasarkan tataran kebahasaan, misalnya; Kesalahan fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan semantik.
3. Merangking atau memperingkat kesalahan. Mengurutkan kesalahan berdasarkan frekuensi terjadinya kesalahan.
4. Menjelaskan keadaan. Menjelaskan apa yang salah, penyebab kesalahan, dan cara memperbaiki kesalahan.
5. Memprediksi tataran kebahasaan yang rawan kesalahan. Memperkirakan tataran kebahasaan yang dipelajari oleh siswa yang potensial mendatangkan kesalahan misalnya daerah fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, atau semantik.
6. Mengoreksi kesalahan. Memperbaiki kesalahan yang ada, mencari cara yang tepat untuk mengurangi dan bila dapat menghilangkan Makna utama hubungan konjungtif di dalam

logika wacana dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni penambahan, perbandingan, waktu, dan konsekuensi. Penggunaan kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan masing-masing hubungan konjungtif tersebut harus dilakukan dengan tepat agar tidak terjadi kerancuan dalam logika wacana, terutama dalam tulisan yang mendeskripsikan penelitian ilmiah.

Objek Analisis Kesalahan Berbahasa

Objek analisis kesalahan berbahasa tidak berbeda dengan objek linguistik. Artinya yang dijadikan objek analisis kesalahan berbahasa adalah secara umum pemakaian bahasa yang dilakukan oleh peserta didik. Namun bukan semua jenis pemakaian bahasa menjadi objek analisis kesalahan berbahasa, melainkan hanya pemakaian bahasa yang bersifat formal atau resmi, antara lain pemakaian bahasa tulis pada laporan penelitian, karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan makalah), laporan kegiatan (seperti kegiatan workshop, lokakarya, seminar, praktik kerja lapangan, dan lain-lain). Objek analisis kesalahan adalah bahasa. Oleh sebab itu analisis kesalahan dalam pembicaraan ini identik dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan menitik beratkan analisisnya pada bahasa ragam formal.

METODE

penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, yaitu fenomena alam atau fenomena buatan manusia, atau yang digunakan untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek, tetapi tidak dimaksudkan untuk memberikan implikasi yang lebih luas (Adiputra et al., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sun* yang berarti “dengan” dan kata *tattein* yang berarti “menempatkan. Jadi secara etimologi sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Suhardi (2006:1) memberikan pengertian bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang sudah sangat tua, menyelidiki struktur kalimat dan kaidah penyusunan kalimat. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki struktur kalimat dan penyusunan kalimat.

Sedangkan Ramlan (2001:21) menyatakan bahwa sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara kata atau frase atau klausa atau kalimat yang satu dengan yang lain atau tegasnya mempelajari seluk beluk frase, klausa, kalimat, dan wacana. Salah satu kajian sintaksis adalah kalimat. Berdasarkan batasan-batasan kalimat, Samsuri (2001:54) memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan kalimat adalah untai berstruktur dari kata-kata. Dalam hal ini kalimat, yang juga merupakan satuan bahasa terkecil, bisa berwujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik-turun dan keras-lembut, disela-jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencagah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya.

Verhaar (Marhamah 2013) menjelaskan sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang kekhususan wacana, kalimat, klausa, dan frasa, berbeda dengan morfologi yang membahas tentang kekhususan kata dan morfem. Wardani dan Sabardila (2016) menyatakan bahwa kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, dan kalimat, termasuk juga penggunaan partikel yang salah. Analisis kesalahan pada bidang struktur kalimat menyangkut susunan kata, koherensi, struktur frasa, koherensi kalimat, dan logika kalimat (Wardani dan Sabardila 2016).

Kalimat (sintaksis) bersifat tingkatan. linguistik, atau bahasa terkecil, yaitu kesatuan pikiran (Widjono: 2007). (Manaf: 2009) menjelaskan lebih lanjut dengan membagi kalimat menjadi bahasa lisan dan tulisan. Dalam bahasa lisan, kalimat merupakan satuan bahasa yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) terbentuknya satuan-satuan bahasa. dengan gabungan kata dan kata, gabungan kata dengan kalimat, atau gabungan kalimat dengan kalimat yang sekurang-kurangnya merupakan kalimat bebas yang memuat sekurang-kurangnya subjek dan predikat, (2) satuan kebahasaan, (3) didahului dengan awalan diam, tanda baca . atau tidak tidak memediasi keheningan antara dan diakhiri dengan keheningan

akhir berupa intonasi akhir, yaitu intonasi baru, tanya, intonasi imperatif, dan intonasi terkejut. Dalam bahasa tulis, kalimat adalah satuan kebahasaan yang diawali dengan huruf kapital, dipisahkan atau tidak dengan koma (,), titik dua (:), atau titik koma (;) dan diakhiri dengan lambang intonasi terakhir, titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!).

Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhir dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!); sementara itu, di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Kesalahan sintaktis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur frasa, klausa, atau kalimat, serta ketidaktepatan pemakaian partikel. Misalnya:

- a) Latihan bernyanyi diadakan sekali setiap minggu.
- b) Mengapa kamu pergi dengan tanpa pamit?
- c) Dia tidak bisa hadir disebabkan karena dia sakit.
- d) Kami rela berkorban demi untuk negara.
- e) Dengan penyuluhan itu meningkatkan kecerdasan rakyat.

Seharusnya:

- a) Latihan bernyanyi diadakan sekali seminggu.
- b) Mengapa kamu pergi dengan tidak berpamitan?
- c) Dia tidak bisa hadir karena sakit.
- d) Kami rela berkorban demi negara.
- e) Penyuluhan itu meningkatkan kecerdasan rakyat.

1. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat pada Kalimat Tunggal

Kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat tunggal berupa kalimat tunggal yang tidak gramatikal, kalimat tunggal yang tidak padu, kalimat tunggal yang tidak efektif, dan kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura.

a. Kalimat tunggal yang tidak gramatikal

Bentuk kalimat tunggal yang tidak gramatikal berupa kalimat tunggal yang unsurunsurnya tidak lengkap karena ketidakhadiran subjek dan ketidakhadiran predikat sebagai berikut.

- 1) Cowok lagi.
- 2) Pulang sekitar jam 6.00 WIB.
- 3) Sahabat karibku yang hanya setia menemani aku.
- 4) Temanku yang satu kelas sama aku yang suka marah.

b. Kalimat tunggal yang tidak padu Bentuk kalimat tunggal yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas dari, di, dan tetapi secara tidak tepat sebagai berikut.

- 1) Selain itu, yang menjadi masalahnya adalah para orang tua dari mereka.
- 2) Tari adalah anak bungsu dari Pak Santoso.
- 3) Di kelas 6, aku sekelas lagi dengan dia.
- 4) Tetapi setelah itu, mereka langsung pergi tanpa pamit.

c. Kalimat tunggal yang tidak efektif

Bentuk kalimat tunggal yang tidak efektif disebabkan karena penggunaan kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis.

- 1) Kakak saya adalah seorang anak seorang petani yang nekat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi seperti di SMA.
- 2) Saya nggak mau saya menjadi petani seperti bapak.
- 3) Aku duduk sebangku dengan temanku yang bernama Rina.
- 4) Semua siswa diwajibkan datang semua jam 19.00 WIB - sampai selesai.
- 5) Pada saat itulah aku merasa aku suka dengan guru itu.

d. Kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura Bentuk kalimat tunggal yang dipengaruhi oleh bahasa Madura berupa pemakaian akhiran –na pada kata benda.

- 1) Adiknya saya masih sekolah di TK.

2) Saya nggak mau nasibnya saya seperti bapaknya saya.

2. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat pada Kalimat Majemuk Setara

Kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk setara berupa kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal, kalimat majemuk setara yang tidak padu, kalimat majemuk setara yang tidak efektif, dan kalimat majemuk setara yang dipengaruhi oleh bahasa Madura.

a. Kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal

Bentuk kalimat majemuk setara yang tidak gramatikal berupa kalimat majemuk setara yang unsur-unsurnya tidak lengkap karena ketidakhadiran subjek dan konstruksi kalimatnya kacau. Kalimat majemuk setara yang konstruksi kalimatnya kacau disebabkan oleh penyusunan kata atau kelompok kata dalam urutan yang tidak tepat sebagai berikut.

- 1) Kemudian, setelah buka puasa bersama, supaya sholat maghrib berjamaah.
- 2) Berangkat pukul 07.00 dan tiba di sana sekitar pukul 08.30.
- 3) Jadi, kalau berangkat sekolah bersama-sama dan pulang pun selalu bersamasama.
- 4) Sebelum siswa berwudlu dulu baru boleh sahur dan membaca doa.
- 5) Sehingga saya nanti sudah menjalani tes-tesan tidak ada kendala apa pun, dan saya perhatikan apa kata kakak saya.
- 6) Dan, saya ingin setelah saya menjadi guru saya akan menerapkan disiplin kepada semua murid saya.
- 7) Aku setelah tamat dari sekolah, cita-citaku ingin menjadi seorang guru.

b. Kalimat majemuk setara yang tidak padu bentuk kalimat majemuk setara yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas di secara tidak tepat sebagai berikut.

Contoh:

dan, saya ingin semua murid saya berhasil dan sukses di dalam meraih sesuatu.

c. Kalimat majemuk setara yang tidak efektif

Bentuk kalimat majemuk setara yang tidak efektif disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis sebagai berikut.

- 1) Setelah jam 17.00 hampir menjelang buka puasa dan semua siswa berkumpul dan masing-masing menyiapkan bekal yang telah dibawa dari rumah.
- 2) Dan, setelah cita-cita saya tercapai untuk menjadi seorang guru, saya akan jadi guru yang baik dan saya akan mendidik murid saya dengan baik pula.
- 3) Aku bersahabat dengannya bukan sejak SD, tetapi mulai sejak TK.

d. Kalimat majemuk setara yang dipengaruhi oleh bahasa Madura

Bentuk kalimat majemuk setara yang dipengaruhi oleh bahasa Madura berupa pemakaian akhiran -na pada kata benda.

Contoh:

Bapak saya setiap harinya kerja di sawahnya orang dan pulangnyanya membawa rumput untuk diberikan ke sapi.

3. Kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat

berupa kalimat majemuk bertingkat yang tidak gramatikal, kalimat majemuk bertingkat yang tidak padu, kalimat majemuk bertingkat yang tidak efektif, dan kalimat majemuk bertingkat yang tidak jelas.

a. Bentuk kalimat majemuk bertingkat yang tidak gramatikal berupa kalimat majemuk bertingkat yang unsur-unsurnya tidak lengkap karena ketidakhadiran subjek dalam kalimat sebagai berikut.

Contoh:

- 1) Karena apa, karena terlalu banyak ngarit rumput, jadi berangkat ke sekolah

lemas.

2) Agar cita-cita yang aku impikan dapat terkabul.

b. Kalimat majemuk bertingkat yang tidak padu Bentuk kalimat majemuk bertingkat yang tidak padu disebabkan oleh penggunaan kata tugas tetapi secara tidak tepat sebagai berikut.

Contoh:

Tetapi, saya berjanji untuk tidak berbuat seperti itu karena hal itu dapat menyebabkan gugur dalam menjalani tes-tesan di SMP.

c. Bentuk kalimat majemuk bertingkat yang tidak efektif disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak hemat atau tidak ekonomis sebagai berikut.

Contoh:

Karena sudah waktu terakhirnya berkumpul dengan teman-teman, jadinya saya dan teman-teman selalu bercanda dan bergurau.

d. Kalimat majemuk bertingkat yang bermakna bias karena dipengaruhi bahasa Madura. Bentuk kalimat majemuk bertingkat yang tidak jelas disebabkan oleh kesalahan yang berkenaan dengan penggabungan klausa.

Contoh:

Kemudian, saya disuruh untuk berlatih dalam menjalani tes di rumah agar tidak terkejut dalam tes-tesan nanti.

4. Kesalahan Sintaksis yang Terdapat pada Kalimat Majemuk Campuran.

Kesalahan sintaksis yang terdapat pada kalimat majemuk campuran berupa kalimat majemuk campuran yang tidak gramatikal dan kalimat majemuk campuran yang tidak efektif.

a. Kalimat majemuk campuran yang tidak gramatikal, bentuk kalimat majemuk campuran yang tidak gramatikal berupa kalimat majemuk campuran yang konstruksi kalimatnya kacau. Kalimat majemuk campuran yang konstruksi kalimatnya kacau disebabkan oleh penyusunan kata atau kelompok kata dalam urutan tidak tepat sebagai berikut.

Contoh:

Karena saya merasa bangga kepada orang tua saya karena apa, walaupun kami orang nggak mampu tapi orang tua saya mendukung cita-cita saya agar terus dikejar.

b. Bentuk kalimat majemuk campuran yang tidak fektif disebabkan oleh penggunaan kata-kata yang tidak hemat sebagai berikut.

Contoh:

Setelah semua siswa sudah sahur semua siswa tidak diperbolehkan untuk tidur lagi, karena kalau tidur lagi semua siswa susah dibangunkan.

1. Kesalahan sintaksis

Kesalahan sintaksis adalah kesalahan atau penyimpangan struktur kalimat, klausa, atau kalimat. Analisis kesalahan untuk bidang sintaksis ini berkaitan dengan urutan kata, kesatuan organisasi kalimat, kesatuan kalimat dan logika kalimat.

1) Kesalahan pada bidang frasa

Kesalahan bahasa bidang frasa banyak dijumpai pada bahasa lisan dan tulisan. Artinya kesalahan berbahasa dalam berekspresi sering terjadi dalam berbicara dan menulis. Kesalahan linguistik yang sering terjadi dalam bidang sintaksis khususnya frasa adalah:

A. Penggunaan kata depan tidak tepat.

Contoh :

Di masa itu seharusnya pada masa itu

Di waktu itu seharusnya pada waktu itu

B. penyusunan frasa yang salah struktur.

Contoh:

Belajar sudah seharusnya sudah belajar

Habis sudah seharusnya sudah habis

C. Penambahan "yang" dalam frase benda

Contoh:

Guru yang profesional seharusnya, Guru profesional

Anak yang shaleh, seharusnya anak shaleh

D. Penambahan kata "dari atau tentang" dalam frasa benda.

Contoh:

Gadis dari Bali seharusnya Gadis Bali

Cerita tentang anak jalanan Cerita anak jalanan

E. Penambahan kata kepunyaan dalam frasa benda.

Contoh: Buku kepunyaan Ani seharusnya menjadi buku Ani.

2). Kesalahan bidang klausa

Kesalahan berbahasa yang terjadi pada bidang sintaksis, khususnya segi klausa, terjadi ketika ditambahkan preposisi di antara verba dan objeknya dalam klausa aktif. Contoh: Orang menyukai pemimpin yang jujur. Seharusnya kalimatnya adalah masyarakat menyukai pemimpin yang jujur.

3). Kesalahan bidang kalimat

Kesalahan umum dalam sintaksis, terutama dalam kalimat, antara lain:

1. Kalimat tidak bersubjek

Sebuah kalimat minimal harus terdiri dari subjek dan predikat, serta imperatif atau pernyataan yang menjawab pertanyaan. Pada umumnya kalimat yang memiliki subjek ambigu terdapat pada kalimat ambigu, yaitu kalimat yang predikatnya berupa verba aktif transitif sebelum subjeknya mempunyai preposisi. Perhatikan contoh berikut.

Bentuk tidak baku

A. Di kota kita memang jarang mendengar ayam berkokok karena orang-orang jarang memelihara ayam.

B. Di waktu siang Koko ayam digunakan untuk komunikasi seperti memanggil kelompoknya agar tetap berkumpul.

A. Ayam jarang berkokok di kota Karena orang-orang jarang memelihara ayam. Bentuk baku

B. Kokok ayam di waktu siang digunakan untuk komunikasi seperti memanggil kelompoknya agar tetap berkumpul.

2. Kalimat tidak berpredikat

Kalimat tanpa predikat disebabkan karena keterangan subjeknya berurutan atau terlalu panjang, lebih banyak keterangan yang diberikan pada kalimat tersebut, sehingga penulis atau penutur menjadi terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya belum lengkap atau belum menjadi predikat.

Perhatikan contoh berikut.

A. Air nya yang jernih terasa segar membasuhi muka

Bentuk baku

B. Air nya jernih terasa segar membasuhi muka

3. Penggadaan subjek

Penggadaan subjek kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan.

4. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa daerah.

Berbicara Bahasa Indonesia dalam situasi formal terkadang secara tidak sadar menerapkan struktur bahasa daerah. Seperti Amin pergi ke rumahnya Rudi. Kalimat tersebut dapat diperbaiki sebagai berikut: Amin pergi ke rumah Rudi.

5. Penggunaan kalimat tidak logis.

Contoh: buku ini membahas peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Kalimat tersebut tidak logis karena tidak mungkin buku mempunyai kemampuan membahas peningkatan mutu pendidikan SD. Oleh karena itu, kalimat tersebut perlu diperbaiki menjadi dalam buku itu

dibahas tentang peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Atau dalam buku itu, pengarang membahas peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar.

6. Penyusunan kalimat yang terpengaruh pada struktur bahasa asing.

Kata di mana, yang mana, dengan siapa, adalah kata-kata yang lazim digunakan dalam membuat kalimat tanya. Kata-kata tersebut bila digunakan di tengah kalimat yang fungsinya bukan menanyakan sesuatu merupakan pengaruh bahasa asing. Dengan demikian, perlu dihindari penggunaan di mana, yang mana, dengan siapa diganti dengan kata bahasa Indonesia. Contoh: rumah di mana dia bermalam, dekat dari pasir. Kalimat tersebut dapat diubah menjadi rumah tempat dia bermalam, dekat dari pasir. Penyebab kesalahan sintaksis dikategorikan menjadi sembilan kesalahan, termasuk kesalahan berikut:

- (1) Kalimat yang tidak mempunyai struktur baku
- (2) Kalimat ambigu
- (3) Kalimat tidak jelas
- (4) Kata dan frasa yang tidak sesuai dalam pembentukan kalimat
- (5) Kontaminasi kalimat
- (6) Konsistensi gender
- (7) penggunaan kata yang berlebihan
- (8) kata asing yang kurang tepat dalam pembentukan kalimat dan
- (9) logika kalimat (Wardani dan Sabardila 2016).

Berdasarkan temuan-temuan didapatkan bentuk kesalahan berbahasa pada bidang sintaksis

1. Kalimat Berstruktur tidak Baku

"Saya sangat nyaman jika dia jadi jadi sosok kakakbuwat saya".

Kalimat di atas terbukti kalimat berstruktur tidak baku . Katajadi termasuk kata yang tidak baku atau tidak tepat, karena tidak ada proses afiksasi dan tidak dihadirkan prefiks meN- pada kata dasar jadimenjadi tidak gramatikal. Kata buwatpada kalimat (1) tidak gramatikal karena pilihan kata untuk melengkapi kalimat tersebut tidak tepat dan menjadi ketidakkakuan kata dalam kalimat. Oleh karena itu, bentuk benar data tersebut adalah.(1a) Saya sangat nyaman jika dia menjadi sosok kakak buat saya.

2. Kalimat Ambigu

Dalam tahapan klasifikasi data kalimat ambigu terdapat bentuk kesalahan yang akan dipaparkan.

"Kita harus pintar-pintar dalam memilih acara televisi yang kita lihat, jangan sampai kita terpengaruh oleh efek negatif dari acara televisi yang kita lihat".

Kalimat di atas merupakan kalimat ambigu karena adanya penanda jamak penggunaan kata cukup satu penanda untuk menjelaskan, misalnya kata pintar-pintardankita lihat dan kata yang menunjukkan subjek cukup ditulis satu penanda saja. Dalam kalimat penjelas harus disisipi kata hubung dan. Oleh karena itu, ke tiga data bentuk benar bentuk benarnya adalah, (3a) Kita harus pintar dalam memilih acara televisi dan jangan sampai terpengaruh oleh efek negative dari acara yang kita lihat.

3. Kalimat Yang Tidak Jelas

"Menaiki sepeda motor bersama teman-teman di Boyolali".

Kalimat di atas tidak jelas maknanya karena ada unsur kata yang tidak baku pada penulisan kalimat tersebut dan tidak dihadirkan unsur S. Kata menaiki tidak baku, bentuk bakunya adalah mengendarai sebagai unsur P memiliki maksud yang berhubungan dengan sepeda motor atau kendaraan. Dan kata di Boyolali merupakan unsur K.T, namun maksud pada kalimat ini baru akan dilakukan proses perjalanan, jadi bentuk kongkretnya dihadirkan afiksasi ke-. Oleh karena itu, bentuk benar pada data tersebut sebagai berikut "Saya bersama teman-teman ke Boyolali mengendarai sepeda motor"

4. Diksi Yang Tidak Tepat dalam Membentuk Kalimat

"Aku mempunyai sebuah teman".

Kalimat di atas pilihan kata yang digunakan tidak tepat dan masih menggunakan kata-kata tutur yang sering diucapkan saat berkomunikasi. Kata sebuah menyatakan jumlah atau

numeralia, jadi pilihan kata tidak baku. Oleh karena itu, bentuk benar data sebagai berikut "Aku mempunyai seorang teman".

5. Koherensi

"Seekor kancil tersebut sangat nakal sekali, tubuhnya kecil mungil".

Kalimat di atas tidak koheren karena hubungan seekordengan tubuhnya tidak padu. Kata seekor kancil menyatakan unsur S dan seharusnya di depan S disisipi aspek kata untuk menjelaskan S, dengan menambahkan kata ada. Kata tersebut dan sekali sebaiknya dihilangkan diganti dengan kata yang, dan untuk memadukan sebuah kalimat agar efektif. Oleh karena itu, bentuk benar sebagai berikut "Ada seekor kancil yang nakal dan tubuhnya kecil mungil".

6. Penggunaan Kata Mubazir

"Dengan penuh pertanyaan ternyata dia adalah guru baru Bahasa Indonesia yang sementara menggantikan pak Yusuf".

Penggunaan kata depan dari kalimat diatas menjadikan susunan kata yang diletakkan bertele-tele atau tidak hemat, lebih tepatnya menggunakan kata mubazir yang tidak diperlukan. Pada kata dengan tidak diperlukan dalam membentuk kalimat-kalimat tersebut. Karena kata depan atau frase menunjukan unsure penjelas dalam suatu kalimat yang ditulis. Jika kata tersebut masih diletakkan di awal kalimat sebagai pengganti S, maka akan menimbulkan kalimat menjadi tidak hemat. Oleh karena itu, dengan cara menghindari penggunaan kata depan yang tidak diperlukan sangat bermanfaat. Supaya kalimat menjadi lebih efektif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, bentuk benar pada kalimat tersebut adalah "Dia adalah guru baru Bahasa Indonesia yang sementara menggantikan Pak Yusuf".

7. Kata Serapan yang Digunakan dalam Kalimat

"Dari yang aku lihat anjingku memiliki bulu yang putih dan banyak".

Kalimat di atas teridentifikasi kata serapan yang digunakan dalam kalimat kurang tepat, kata dari yang adalah kata serapan yang tidak tepat. Oleh karena itu bentuk benar kalimat di atas sebagai berikut "Aku lihat anjingku memiliki bulu yang banyak berwarna putih".

8. Logika kalimat

"Jagalah kebersihan supaya kita nyaman dan tidak ada sarang penyakit".

Kalimat di atas tidak logis karena kata jagalahkurang tepat yang berarti menyuruh, kata tersebut menjadi logis dalam susunan kalimat jika diganti dengan menyisipi prefiks me- yang berarti menjaga atau benar-benar melakukan.. Oleh karena itu, bentuk benar kalimat diatas sebagai berikut "Kita harus menjaga kebersihan supaya nyaman dan tidak ada sarang penyakit".

9. Penggunaan Kata Mubazir

Menulis sebuah kalimat yang baik maka harus memenuhi syarat sebagai kalimat yang efektif dan mudah dipahami. Namun sering dijumpai pemakaian katakata yang mengandung makna yang sama digunakan sekaligus dalam sebuah kalimat. Penggunaan yang berlebihan tersebut dianggap mubazir karena tidak hemat. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan penggunaan kata mubazir:

(a) Termasuk jenis apakah iklan tersebut?

Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kata konjungsi termasuk menjadi mubazir, kata tersebut sudah sepadan dengan kata jenis. Selain itu sebagai kalimat tanya, kata tanya apakah harus berada di awal kalimat. Kalimat bisa diubah menjadi: Apakah jenis iklan tersebut? Agar kalimat menjadi hemat dan efektif.

Contoh penggunaan kata mubazir juga terdapat pada kalimat:

(b) Pada tugas sebelumnya, kamu telah banyak mendengarkan dan membaca banyak berita, bukan?

Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kemubaziran pemakain kata banyak (penggunaan kata keterangan yang berlebihan). Kata banyak dalam kalimat tersebut untuk menunjukkan keterangan intensitas pekerjaan predikat. Dalam kalimat tersebut terdapat dua predikat yaitu mendengarkan dan membaca, agar menjadi kalimat yang hemat dan efektif cukup menggunakan satu kata keterangan.

Kalimat bisa diubah menjadi: Pada tugas sebelumnya, kamu telah banyak mendengarkan dan membaca berita, bukan? Contoh penggunaan kata mubazir juga gerletak pada kalimat:

(c) Fakta adalah (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; Dalam kalimat tersebut tidak hemat dikarenakan kebubaziran kata konjungsi adalah dan yang merupakan. Penambahan kata adalah dan merupakan tidak diperlukan jika klausa berupa nomina, selain itu penambahan konjungsi bisa dipilih salah satu saja. Agar kalimat menjadi hemat dan efektif bisa diubah menjadi:

Fakta adalah (keadaan, peristiwa) kenyataan; atau Fakta (keadaan, peristiwa) merupakan kenyataan. Kalimat Tidak Cermat

Kalimat yang baik adalah kalimat yang cermat, yaitu kalimat yang tidak ambigu atau bermakna bias. Selain agar menjadi cermat susunan dari S-P-O-K harus benar. Dengan kalimat yang cermat maka pesan yang disampaikan penulis bisa mudah diterima dan dipahami oleh pembaca. Namun kenyataannya sering dijumpai kalimat tidak cermat yang sering membingungkan pembaca.

Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan Kalimat tidak cermat:

(d) Apakah informasi yang disampaikan mudah dipahami?

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan pemilihan kata disampaikan yang tidak dapat dibenarkan. Hal ini disebabkan oleh kata disampaikan tidak terdapat di dalam KBBI kata ini bersal dari kata dasar sampai sehingga penggunaan sufiks –kan dan –nya tidak dapat dibenarkan. Seharusnya kata disampaikan bisa diubah menjadi tersampaikan dan kalimat bisa diubah menjadi: Apakah informasi yang tersampaikan mudah dipahami?

Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

(e) Samakanlah jawabannya dengan kelompok yang lain!

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan pemilihan kata jawabannya. Kata ini dapat dirubah menjadi jawabanmu agar menjadi kata ganti orang kedua. Imbuhan –nya merupakan sufiks untuk menyatakan pengganti kata orang ketiga, sedangkan –mu adalah sufiks yang menyatakan kata ganti orang kedua. Dalam konteks kalimat diatas kata jawabannya menjadi tidak cermat, kalimat bisa diubah menjadi:

Samakanlah jawabanmu dengan kelompok yang lain!

Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

(f) Menentukan tema atau bujukan utamanya

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan konteks kalimat merupakan sebuah soal jadi harus menggunakan kata tanya atau perintah. Dalam kalimat tersebut adalah kalimat pernyataan, sehingga tidak cermat jika termasuk dalam soal. Kata yang perlu diperbaiki adalah kata Menentukan diubah menjadi Tentukan/tentukanlah. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

(g) Akan lebih baik apabila naskah itu dibuat sendiri, berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri, sehingga hasilnya lebih orisinal.

Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan penggunaan istilah tidak baku pada kata orisinal kata tersebut seharusnya diubah menjadi orisinal. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

(h) jelaskan pula kefikisian ataupun kenonfikisian dari kitipan-kutipan

tersebut Dalam kalimat tersebut tidak cermat dikarenakan istilah kefikisian dan kenonfikisian tidak terdapat di dalam KBBI, sehingga penggunaan imbuhan kean pada kata fiksi dan nonfiksi tidak bisa dibenarkan dan bisa diubah menjadi ciri fiksi dan ciri nonfiksi. Hal ini dikarenakan pengimbuhan ke-an memiliki makna ciri dari objek yang diikuti imbuhan tersebut.

Kalimat Tidak Koheren, kalimat yang baik adalah kalimat yang memiliki kepaduan isi kalimatnya. Namun dalam praktiknya terkadang terjadi kasus penggunaan kata yang tidak padu dalam sebuah kalimat. kalimat tidak koheren. Berikut ini adalah contoh kesalahan berbahasa yang disebabkan kalimat tidak koheren:

(i) Lambang atau simbol adalah (sesuatu seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu.

Dalam kalimat tersebut penggunaan kata konjungsi adalah, sesuatu dan seperti (kata hubung untuk menjelaskan sesuatu) dalam satu kalimat yang menjadikan kalimat menjadi tidak

memiliki kepaduan. Dengan menghilangkan komponen yang lain, kalimat bisa diubah menjadi: Lambang atau simbol seperti gambar, tanda, ataupun kata yang menyatakan maksud tertentu. Contoh lain kalimat yang tidak cermat terdapat dalam kalimat berikut:

(j) Berdasarkan cara pengungkapannya, termasuk ke dalam jenis apakah puisi-puisi di bawah ini?

Dalam kalimat tersebut tidak padu, disebabkan penggunaan kata tanya dalam sebuah kalimat tanya harus berada diawal kalimat. Selain itu kata termasuk dan ke dalam memiliki kesepadanan makna yang sama. Hal ini sering menimbulkan kalimat menjadi tidak koheren juga menjadi tidak efektif. Kalimat bisa diubah menjadi:

Apakah jenis puisi-puisi di bawah ini berdasarkan cara pengungkapannya?

SIMPULAN

analisis kesalahan sintaksis penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia adalah Sintaksis berkaitan dengan tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Kesalahan sintaksis terjadi ketika aturan-aturan tata bahasa tidak diikuti dengan benar dalam penyusunan kalimat.

Kesalahan sintaksis juga dapat terjadi dalam penempatan kata atau frasa dalam kalimat. Misalnya, kesalahan dalam penempatan keterangan waktu atau tempat dapat mengganggu pemahaman kalimat. Penggunaan tata bahasa yang benar sangat penting untuk menghindari kesalahan sintaksis dalam penyusunan kalimat. Pemahaman yang baik tentang aturan-aturan tata bahasa, seperti penempatan subjek, predikat, objek, dan keterangan, akan membantu menghindari kesalahan tersebut.

Kesalahan sintaksis dalam penyusunan kalimat dapat memengaruhi arti dan komunikasi kalimat tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan sintaksis agar kalimat menjadi jelas dan efektif. Dengan memahami aturan-aturan tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia, serta menghindari kesalahan sintaksis yang umum terjadi, kita dapat menyusun kalimat yang tepat dan mudah dipahami oleh pembaca atau pendengar.

DAFTAR PUSTAKA

- AKBI - Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia oleh Lisa Septia Dewi Br.Ginting, S.Pd.,M.Pd 2020 Penerbit GUEPEDIA Jawa Barat.
- Khairun Nisa. 2018. Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Um Palembang. 2 (2). Hal: 218-224
- Markhamah. 2013. Ragam Dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia. Muhammadiyah University Press: Surakarta.
- Mutiadi, Dedi Ahmad dan Indah Patimah. Analisis Kesalahan morfologis dan Sintaksis pada pidato presiden Joko Widodo Periode Januari 2015. Jurnal pendidikan bahasa dan sastra. Jawa Barat. 1-8
- Ramlan, M. 2006. Sintaksis. Yogyakarta: CV Karyono
- Samsuri. 2007. Analisis Bahasa. Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Agus, Dwi.2016.Analisis Kesalahan Sintaksis Bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas VI SDN 02 Kecamatan Pagelaran yang Berbahasa Ibu Bahasa Madura.Jurnal Pancaran.Vol.5(3):25-36.